

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kota Solo telah banyak mengalami bencana ruang kota dalam sejarah perkembangannya. Setidaknya ada tiga peristiwa tragedi besar yang tercatat dalam sejarah kotanya (lihat **Gambar 1.1-1.3**), yaitu: (1) *Geger Pecinan* tahun 1742; (2) *Boemi Hangoes* tahun 1948; dan (3) *Kerusuhan Massal* tahun 1998. Tiga contoh tragedi itu telah membuat kemerosoton kualitas ruang kota, baik pada elemen fisik kota (seperti: rumah yang hancur; kantor yang gosong; pasar yang hangus; rusaknya jalan dan instalasi) maupun pada elemen non-fisik kota (seperti: retaknya kohesi sosial; krisis ekonomi yang panjang; degradasi hukum dan etika).

#### **Gambar 1.1. Geger Pacinan, 1742**

Pada tahun 1700-an, kawasan Kota Solo sudah dihuni oleh 4 bangsa yang berbeda, yaitu Belanda, Cina, Arab dan Pribumi. Peristiwa pembunuhan massal ras Cina oleh ras Belanda di Jakarta tahun 1741 dibalas oleh ras Cina di Solo tahun 1742 melalui bantuan pangeran Kerajaan Mataram Kartasura, yang kemudian disebut sebagai peristiwa *Geger Pecinan*. (Keterangan: Foto Eks-Keraton Kartasura, diambil pada tahun 2007 oleh Penulis).



#### **Gambar 1.2. Boemi Hangoes, 1948**

Peristiwa kekalahan perundingan Belanda di PBB akhir tahun 1948, yang mengakibatkan kemarahan besar pada tentara Belanda, ditunjukkan dengan melakukan pembakaran Kota Solo, yang kemudian terkenal dengan peristiwa *Boemi Hangoes*. Bangunan-bangunan penting seperti pasar, kantor, stasiun, toko dll hangus terbakar. (Keterangan: Foto Kawasan Pasar Gede, diambil pada tahun 1949 oleh J. Anten, tersimpan di Arsip Mangkunegaran).



#### **Gambar 1.3. Kerusuhan Massal, 1998**

Kerusuhan massal di Jakarta tanggal 13 Mei 1998, dengan cepat merambat ke Solo pada tanggal 14 Mei 1998. Perubahan politik dari Orde Baru ke Era Reformasi ditandai dengan tragedi kemanusiaan, yaitu pembunuhan, pembakaran dan penjarahan oleh pribumi ke non-pribumi. (Keterangan: Foto Purwosari Plaza, diambil pada tahun 2005 oleh Penulis. Saat ini di lokasi tersebut sedang dibangun gedung apartemen yang pertama di Solo).



## **1.2. Permasalahan**

Bencana ruang kota yang disebabkan oleh tekanan lingkungan sosial, telah terjadi berkali-kali di Kota Solo, baik dalam skala kawasan lokal maupun regional. Berbagai bencana ruang kota itu tentu membuat kualitas kota menjadi sangat merosot. Tragedi itu selain telah mengambil banyak korban jiwa dan harta, maka pada pasca tragedi juga terjadi retaknya kohesi sosial, krisis ekonomi yang berkepanjangan dan degradasi moral yang serius. Perilaku masyarakat urban yang tidak *urbane* (beradab, etis-estetis, sopan-santun, toleran) telah berkali-kali muncul secara fenomenal di Kota Solo. Masyarakat Jawa yang dikenal sebagai individu yang berbudi pekerti halus, namun kenyataannya dapat muncul sebagai individu atau kelompok yang kasar dan anarkis. Kondisi kontradiksi inilah yang akan menjadi simpul dari permasalahan penelitian, yaitu masalah psikologi sosial dan arsitektur kota. Penggalan bencana ruang kota yang disebabkan oleh tekanan lingkungan sosial dilakukan untuk memperoleh *prototype*, yang dikemas dalam berbagai komponen dan indikatornya, sehingga gambaran proses kontradiksi dan variasi kejadian bencana ruang kota dapat terbaca lebih jelas.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

- 1) Komponen apa sajakah yang menimbulkan *dehumanisasi* di ruang kota Solo dan apa sajakah indikatornya?
- 2) Bagaimana memodelkan *dehumanisasi* sehingga berlanjut menjadi tragedi bencana ruang kota?
- 3) Konsep sosioteknologi apakah yang dapat dibangun dari studi bencana ruang kota di Solo ini?

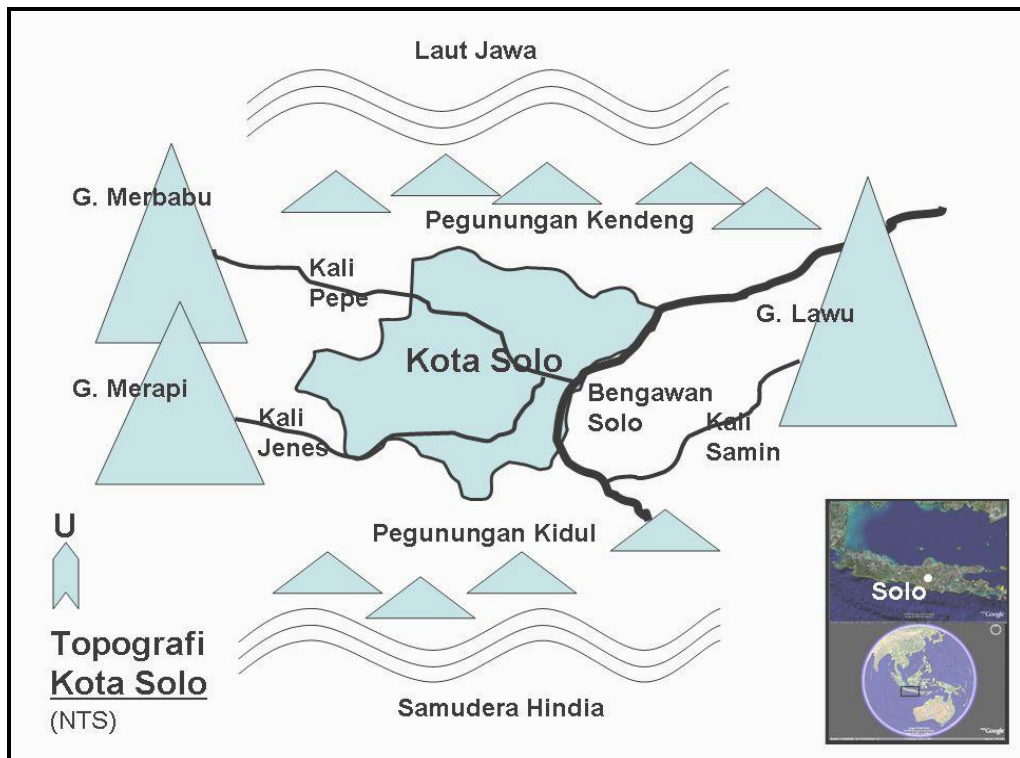
## **1.4. Lingkup Laporan Penelitian**

Pada tahun pertama (2009), penelitian dilakukan untuk mendapatkan sebagian besar jawaban atas pertanyaan penelitian yang pertama, yaitu menemukan keragaman bencana ruang kota di Solo dan berbagai faktor yang terbukti ikut mempengaruhinya. Eksplorasi konflik-konflik sosial yang pernah terjadi di Kota Solo selama 260 tahun (1740-2000) dilakukan untuk menemukan

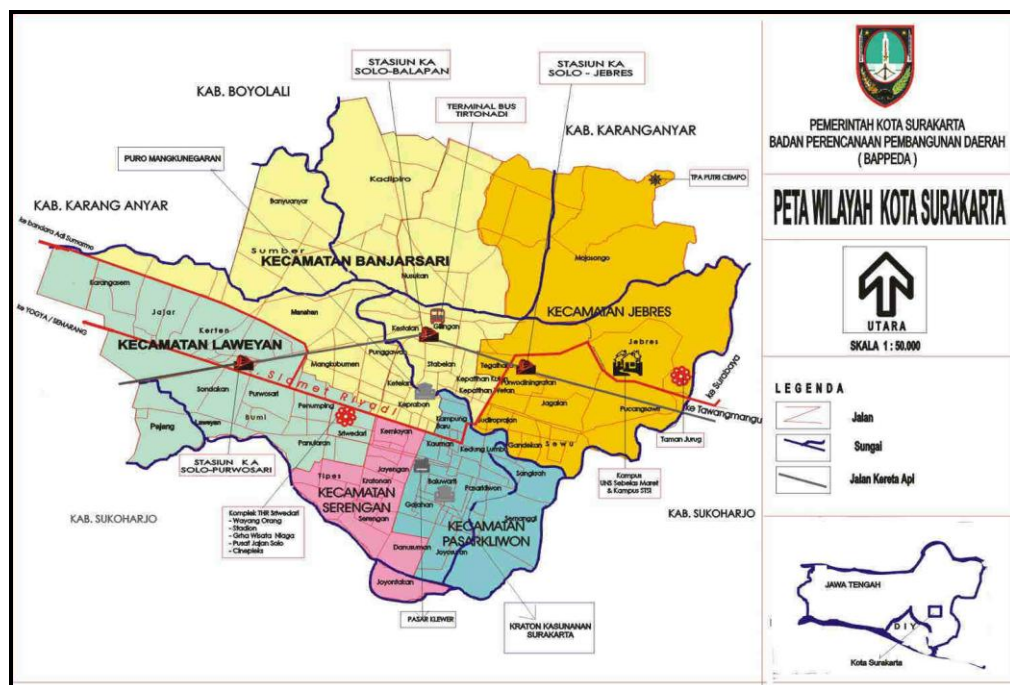
keragaman faktor-faktornya dan sekaligus untuk membangun generalisasi sistemiknya. Selanjutnya, temuan pertama yang berupa persamaan umum beserta variabel-variabel yang menyusunnya itu, akan didetilkan lagi menjadi beberapa komponen dan indikator terkait dengan perkembangan Kota Solo pasca tahun 2000. Usaha penemuan komponen dan indikator tersebut dibangun melalui penelitian lapangan pada tahun kedua (2010). Jadi, pada tahun pertama penelitian ini dilakukan melalui model *historical-archeology*, sedangkan pada tahun kedua dilakukan melalui model studi lapangan. Selanjutnya, setelah mendapatkan jawaban pertanyaan penelitian pertama dan kedua melalui penelitian tahun pertama (2009) dan kedua (2010), maka dilanjutkan dengan pembuatan model dan *software* pada tahun ketiga (2011). Jadi, pada tahun ketiga kegiatan penelitian adalah berupa validasi rumus dan pembangunan *software* bencana ruang kota akibat tekanan lingkungan sosial. Software yang selanjutnya disebut sebagai program *Early Warning System-Urban Space Disaster-Social Environment Factor (EWS-USD-SEF)* adalah semacam sistem peringatan dini adanya bencana ruang kota khusus dari elemen sosial.

### **1.5. Gambaran Lokasi Penelitian**

Kota Solo adalah kota di pedalaman Jawa yang masih menyimpan berbagai tradisi dan artefak kuno masyarakat Jawa. Sebagai kota tujuan wisata, baik oleh wisatawan nusantara (Wisnu) maupun wisatawan mancanegara (Wisman), Kota Solo saat ini mempunyai slogan utama: “*Solo: The Spirit of Java*”. Secara topografis, Kota Solo adalah daerah dataran rendah (+93m) yang menjadi kawasan pertemuan (*tempuran*) dari empat sungai yang berhulu dari empat penjuru pegunungan, yaitu: (1) Sungai Pepe dari Gunung Merbabu; (2) Sungai Jenes dari Gunung Merapi; (3) Sungai Samin dari Gunung Lawu; dan (4) Bengawan Solo dari Pegunungan Kidul (lihat **Gambar 1.4**). Kota Solo atau secara legal-formal disebut sebagai Kota Surakarta, terletak dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Tengah (lihat **Gambar 1.5**), mempunyai luasan lahan sekitar 44 km<sup>2</sup> dan dihuni oleh sekitar 550 ribu penduduk pada tahun 2009.

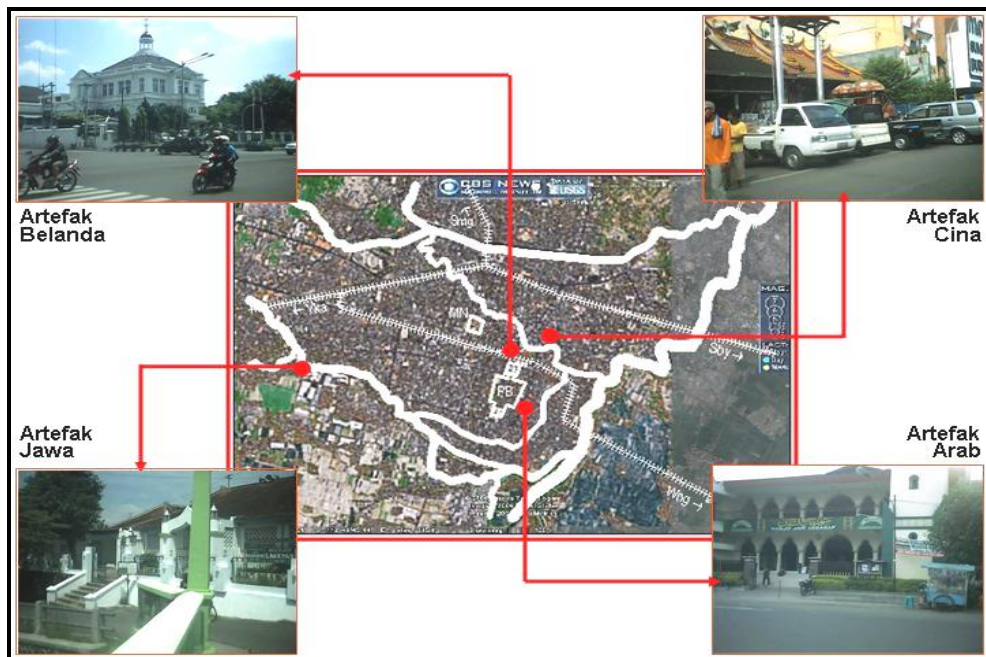


Gambar 1.4. Skema Peta Topografi Kota Solo  
(Sumber: Qomarun, 2007)



Gambar 1.5. Peta Wilayah Kota Solo  
(Sumber: [www.surakarta.go.id](http://www.surakarta.go.id), 2008)

Kota Solo berdasarkan kondisi historisnya adalah kota silang budaya (lihat **Gambar 1.6**). Kota yang secara geografis terletak antara 110°46'49"-110°51'30" BT dan 7°31'43"-7°35'28" LS ini diakui dunia sebagai salah satu kota pertemuan budaya Timur-Barat. Bahkan pada tahun 2008, Kota Solo dimasukkan oleh UNESCO sebagai Kota Warisan Dunia (*World Heritage City*). Sebagai salah satu kota tertua di Indonesia, Kota Solo saat ini secara fenomenal masih menampilkan diri sebagai kota peradaban Jawa-Eropa-Arab-Cina, meskipun artefak-artefak kuno yang ada semakin mengalami proses deteriorisasi. Berdasarkan kajian sejarah, Keraton Surakarta adalah dinasti terakhir Kerajaan Mataram, sebelum terpecah menjadi 4 (empat) istana seperti sekarang ini (Lombard, 2005), yaitu: (1) Keraton Kasunanan Surakarta (1746); (2) Keraton Kasultanan Yogyakarta (1755); (3) Pura Mangkunegaran Surakarta (1757); dan (4) Pura Pakualaman Yogyakarta (1812). Masing-masing dinasti Kerajaan Mataram Jawa itu (Houben, 2002) masih bertahan sampai sekarang (2009), meskipun telah mengalami banyak kehilangan daerah kekuasaan seiring dengan meleburnya ke empat kerajaan itu ke Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1945.



**Gambar 1.6.** Kota Solo sebagai Kota Warisan Dunia (*World Heritage City*)  
(Sumber: Survey, 2009)